

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk memudahkan manusia dalam bertukar informasi. Menurut Chaer (2010:10) bahasa sebagai alat komunikasi memiliki makna dan konsep yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada mitra tutur. Artinya, bahasa merupakan salah satu unsur penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai alat bertukar pesan dan informasi.

Bahasa bersifat dinamis karena sesuai dengan kehidupan manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Chaer (2014) bahasa sebagai sesuatu yang dinamis karena dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan sosial pemakainya. Maknanya, adanya perubahan dan perkembangan bahasa disebabkan oleh kehidupan sosial manusia. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial manusia melatarbelakangi keberagaman bahasa yang ada dalam komunikasi.

Jika ditinjau dalam bentuk komunikasi, komunikasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal mengutamakan penggunaan kata, frasa, dan kalimat. Stewert dan Moss (1996:6) berpendapat bahwa komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi lisan yang berfokus pada penggunaan satu kata atau lebih. Maksudnya, komunikasi verbal dapat disampaikan secara lisan menggunakan kata atau frasa. Sebaliknya,

komunikasi nonverbal menggunakan suatu tanda atau isyarat dalam berkomunikasi. Budyatna dan Ganiem (2011:110) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu informasi yang disampaikan tanpa menggunakan kata. Maknanya, komunikasi nonverbal menekankan bentuk isyarat atau nonlinguistik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi, sedangkan bentuk komunikasi nonverbal tidak menggunakan bahasa atau nonlinguistik.

Pada umumnya kesopanan dan kesantunan memiliki pemaknaan yang berbeda. Kesopanan dapat ditunjukkan dengan perilaku nonverbal atau tidak dipengaruhi oleh bahasa atau nonlinguistik. Oetomo (2012) menyatakan kesopanan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku dan kelakuan baik dengan sesama manusia. Maksudnya, kesopanan dapat ditinjau dari perilaku nonlinguistik antar manusia. Selanjutnya, pemaknaan kesantunan ditunjukkan oleh seseorang dalam berbahasa. Mustari (2014) kesantunan adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada orang lain. Artinya, kesantunan dapat ditinjau dari penggunaan tata bahasa seseorang. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesopanan merupakan bentuk tindakan dan perilaku, sedangkan kesantunan merupakan bentuk sikap dan penggunaan tata bahasa.

Kesantunan bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, pentingnya kesantunan berbahasa tersebut. Mislikhah (2014:286) berpendapat bahwa kenyatannya saat ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa dengan bebas tanpa mengacuhkan nilai dan moral. Maksudnya, penggunaan bahasa yang mengacuhkan nilai dan moral merupakan tindakan menyimpang dalam kesantunan

berbahasa. Dapat disimpulkan kesantunan bahasa memperhatikan nilai dan moral dalam kehidupan manusia.

Kesantunan bahasa mengikat pengguna bahasa untuk bertutur dengan santun. Cahyani dan Munalisa (2020) berpendapat bahwa kesantunan bahasa memiliki prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam tuturan. Maknanya, dengan memperhatikan prinsip kesantunan bahasa pengguna bahasa mengetahui nilai dan moral dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, menurut Yono (2020) menyatakan bahwa penggunaan prinsip-prinsip kesantunan yang tidak tepat akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam sebuah tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Artinya, penggunaan prinsip kesantunan yang tidak sesuai dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Simpulan dari pernyataan tersebut bahwa penggunaan prinsip kesantunan dapat mempengaruhi moralitas penutur dan mitra tutur, sedangkan penggunaan prinsip kesantunan yang tidak sesuai mempengaruhi bahasa menjadi tidak santun.

Fenomena ketidaksantunan bahasa tidak hanya ada pada komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga ada dalam representasi kehidupan masyarakat dalam bentuk karya sastra. Menurut Pradopo (1995: 113) karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang yang tidak lepas dari budaya dan kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang menggunakan komunikasi atau percakapan atas sebuah fenomena kehidupan masyarakat ialah drama. Artinya, fenomena ketidaksantunan bahasa tidak hanya dalam kehidupan sehari, tetapi ada dalam suatu karya sastra berbentuk drama.

Drama merupakan proyeksi kehidupan masyarakat yang dipentaskan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Amil (2020:131) yang menyatakan drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang dipresentasikan lewat tontonan dengan menggunakan percakapan atau aksi di hadapan penonton. Artinya, drama merupakan karya sastra yang dipentaskan dalam khlayak umum yang berisi dialog percakapan antartokoh. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditoton oleh khalayak umum baik anak-anak, remaja, dan dewasa.

Pada penelitian ini, naskah drama dijadikan sebagai objek dari penelitian ketidaksantunan bahasa. Salah satu naskah drama yang dijadikan objek penelitian adalah naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje merupakan salah satu drama terbaik Indonesia pada tahun 1950-an. Naskah drama yang berjudul “Malam Jahanam” pernah memenangkan hadiah pertama pada sayembara penulisan naskah drama yang diselenggarakan departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1958. Drama ini pernah dimuat oleh majalah *Budaja* dalam edisi khusus pada bulan Maret hingga Mei pada tahun 1959. Selain itu drama “Malam Jahanam” pernah dijadikan sinema oleh perusahaan film PT. Daya Istri Film dan meraih penghargaan perfilman yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tahun 1971. Dengan demikian, drama “Malam Jahanam” ini memiliki pengaruh dalam perkembangan karya sastra di Indonesia.

Eksistensi naskah drama “Malam Jahanam” dapat disaksikan dan dipertunjukan di ranah pendidikan. Dalam ranah pendidikan naskah drama “Malam Jahanam” biasa dijadikan lakon pada setiap instansi pendidikan dalam negeri maupun luar negeri. Dalam negeri pada tahun 2017 drama “Malam Jahanam”

dipentaskan oleh teater *Sansesus* dari SMA Negeri 2 Jombang, dan pada tahun 2023 drama dengan judul “Malam Jahaman” dipentaskan di SMA Negeri 7 Tangerang. Pada instansi pendidikan luar negeri drama “Malam Jahanam” dipentaskan oleh teater SMK Elopura sekolah seni di Malaysia dan diunggah dalam kanal *youtube* bidang sekolah seni Malaysia pada tahun 2021. Dengan demikian, naskah drama “Malam Jahanam” acapkali dijadikan sebuah pementasan dalam ranah pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini berkaitan dalam ranah pendidikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh analisis mengenai bentuk dan faktor ketidaksantunan bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa dalam berbahasa santun. Dengan demikian, penelitian ini sebagai pertimbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, naskah drama “Malam Jahanam” ini dianalisis menggunakan teori Celpeper (1996) karena di dalam tuturan tokoh tersebut mengandung beberapa bentuk tuturan yang terindikasi ketidaksantunan bahasa. Selain itu, penelitian tentang ketidaksantunan bahasa dalam sebuah tuturan antartokoh dalam suatu drama belum banyak diteliti. Hal tersebut, karena banyak peneliti yang meneliti tentang tuturan langsung atau objek-objek selain karya sastra. Meskipun drama merupakan proyeksi kehidupan manusia, tetapi drama merupakan karya sastra yang dikarang oleh pengarang. Tokoh-tokoh yang ada dalam drama dikembangkan oleh pengarang dan tuturannya pun disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap babak dalam drama tersebut. Dengan demikian, hal tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini harus dilakukan.

Selanjutnya, alasan penelitian yang berjudul “Fenomena Ketidaksantunan Bahasa antartokoh dalam Naskah Drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje. Alasannya, pada naskah drama tersebut seringkali dipentaskan dalam ranah budaya dan ranah pendidikan. Selain itu, naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje terdapat bentuk fenomena ketidaksantunan bahasa berupa tuturan antartokoh. Dengan demikian, adanya penelitian ini akan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang bentuk ketidaksantunan bahasa, faktor penyebab ketidaksantunan yang ada dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penggunaan bahasa antartokoh. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang ketidaksantunan bahasa dalam pementasan drama, tidak dapat membantu dalam menganalisis tentang penyebab tuturan menjadi tidak santun dalam pementasan drama dan kurangnya pemahaman tentang penggunaan bahasa santun. Drama menyajikan interaksi yang ekspresif antartokoh akan tetapi sering kali terdapat sebuah tuturan yang tidak santun yang dipakai sebagai kritik sosial. Pada naskah drama “Malam Jahanam” seringkali terdapat tuturan yang bersifat hinaan, ejekan, dan unsur *SARA*. Alasannya, antartokoh terlibat dalam konflik dan mempresentasikan emosi dalam bentuk bahasa ejekan untuk mempermalukan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan karena naskah drama “Malam Jahanam” sering kali dipentaskan dalam ranah pendidikan yang menghendaki pelajar berperilaku yang santun dan menghindari tuturan yang bersifat *SARA*. Pada penelitian ini menganalisis bentuk ketidaksantunan dan faktor penyebab ketidaksantunan bahasa dalam naskah drama “Malam Jahanam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk ketidaksantunan bahasa antartokoh dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje?
- 1.2.2 Bagaimanakah faktor ketidaksantunan bahasa antartokoh dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diterapkan.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk ketidaksantunan bahasa antartokoh dalam drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje?
- 1.3.1 Mendeskripsikan faktor penyebab ketidaksantunan bahasa antartokoh dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu kebahasaan, khususnya tentang bentuk ketidaksantunan yang ada dalam sebuah teks tulis. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai aspek dalam kajian pragmatik.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Manfat bagi dosen, penelitian ini menjadi referensi pembelajaran dan dijadikan sebagai contoh analisis bentuk dan faktor ketidaksantunan bahasa dalam teks naskah drama.

1.4.2.2 Manfaat bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal komunikasi dalam bidang akademik agar mahasiswa dapat mengetahui penggunaan bahasa sopan dan santun.

1.4.2.3 Manfaat bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai ketidaksantunan bahasa agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa santun.

1.4.2.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai ketidaksantunan bahasa.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti naskah drama yang berjudul “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje

1.5.2 Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teori ketidaksantunan berbahasa dalam teori Culpeper.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Ketidaksantunan berbahasa adalah suatu perilaku negatif dalam berkomunikasi yang terdapat pada tuturan antartokoh dalam naskah drama “Malam Jahanam”.

- 1.6.2 Bentuk ketidaksantunan berbahasa adalah kata atau kalimat dengan maksud merusak muka mitra tutur yang ada dalam tuturan antartokoh dalam naskah drama “Malam Jahanam”.
- 1.6.3 Faktor ketidaksantunan bahasa adalah penyebab ketidaksantunan bahasa yang berupa faktor hubungan sosial, faktor tingkat sosial atau power, dan faktor sengaja tidak menjaga muka. Naskah drama adalah teks yang berisi cerita, menggambarkan kehidupan manusia, dan percakapan antartokoh yang terdapat dalam naskah drama “Malam Jahanam”